

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tanaman mentimun merupakan salah satu jenis sayuran yang telah banyak dibudidayakan hampir di seluruh dunia. Berdasarkan beberapa literatur menyebutkan daerah asal tanaman mentimun yaitu Asia Utara, dan sebagian pendapat yang lain mengatakan apabila jenis tanaman ini berasal dari Asia Selatan. Buah mentimun dimanfaatkan sebagai bahan makanan yaitu sebagai sayuran, di Indonesia buah mentimun pada umumnya dikonsumsi mentah. Nilai gizi mentimun per 100 g terdiri dari 15 kalori, 0,8 protein, 0,1 pati, 3 g karbohidrat, 30 mg fosfor, 0,5 mg besi, 0,02 thianine, ,01 riboflavin, natrium 5,00 mg, niacin 0,10 mg, abu 0,40 gr, 14 mg asam, 0,045 IU vitamin A, 0,3 IU vitamin B1 dan 0,2 IU vitamin B2 (Wardiana Dewi, 2016).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2018) menunjukkan bahwa terjadi penurunan hasil produksi tanaman mentimun dari tahun 2015 hingga 2018 pada provinsi Sulawesi Selatan. Pada Tahun 2015 produksi tanaman mentimun Sulawesi Selatan mencapai 15.651 ton, tahun 2016 sebesar 16.493 ton, tahun 2017 sebesar 14.238 ton, dan tahun 2018 sebesar 10.601 ton. Berdasarkan data tersebut dapat dikatakan produksi tanaman mentimun di Sulawesi Selatan mengalami penurunan hasil produksi setiap tahunnya. Rendahnya hasil produksi tanaman mentimun ini disebabkan oleh tanah yang sangat rendah (marginal), khususnya tanah Ultisol yang memiliki sifat - sifat seperti penampang tanah yang dalam, reaksi tanah yang masam ($\text{PH} < 4,5$), kejenuhan Al yang tinggi, dan kejenuhan basa yang rendah.

Jerami padi merupakan salah satu bahan organik yang relatif dan mudah ditemukan untuk pembuatan pupuk organik, karena banyaknya jerami padi ketika musim panen tiba. Pada umumnya jerami padi hanya digunakan sebagai makanan ternak, dan beberapa petani biasanya langsung memasukkannya ke lahan pertanian yang telah dipanen, tetapi proses penguraiannya sangat lambat untuk menyediakan unsur hara bagi tanaman. Untuk mempercepat proses pembuatan pupuk organik tersebut dilakukan dengan cara fermentasi dengan menggunakan dekomposer seperti EM4. Penggunaan kompos jerami mampu memperbaiki struktur tanah yaitu biologi, fisik dan kimia tanah sehingga mampu meningkatkan hasil tanaman (Muliarta, 2020). Namun dalam pemanfaatan jerami sebagai pupuk pada tanaman masih kurang tepat dikarenakan hanya diberikan secara langsung tanpa dilakukan pengolahan terlebih dahulu, sehingga membutuhkan waktu yang lama untuk tanaman dapat menyerap unsur hara yang terkandung di dalamnya. Salah-satu cara agar jerami padi dapat mengurai unsur hara yang terkandung di dalamnya dengan cepat yakni dengan diolah menjadi bokashi.

Bokashi jerami padi mempunyai banyak keunggulan jika dibandingkan dengan pupuk organik sejenis lainnya, selain jumlah persediaan yang banyak dan mudah didapatkan karena tanaman yang paling banyak dibudidayakan petani. Jerami padi memiliki kandungan Si yang tinggi yaitu 80% sehingga memerlukan dekomposer dalam proses percepatan penguraiannya (Binardi, dkk., 2019). Bahan organik yang terkandung dalam bokashi tanaman dapat meningkatkan perumbuhan dan produksi tanaman, karena Bokashi mengandung mikroorganisme tanah efektif sebagai dekomposer yang dapat mempercepat proses dekomposisi bahan organik dalam tanah, sehingga dapat meningkatkan unsur hara N, P dan K bagi tanaman.

Hasil penelitian Fitriani dan Zaenal (2020) menyatakan bahwa pemberian bokashi dengan dosis 6 kg per petak mampu meningkatkan bobot buah mentimun secara signifikan yaitu rata-rata 711.25 gram per tanaman. Kandungan hara NPK dan S dalam jerami berturut-turut adalah N (0.5-0.8 %), P (0.070.12 %), K (1.2-1.7 %), dan S (0.05- 0.10 %) Abdel-rahman dkk., (2016), Sedangkan hasil penelitian Idawati dkk., (2017) menyatakan bahwa hasil biodekomposer jerami padi dengan menggunakan mikroba EM4 menghasilkan C/N ratio terendah dengan kandungan unsur hara tertinggi yaitu kalium dibandingkan dengan menggunakan dekomposer mikroba Promi dan kontrol, sehingga pemberian bokashi ke tanaman memberikan aktivitas cendawan atau bakteri (biodekomposer) tersebut dalam menyuplai unsur hara makro dan hara mikro untuk meningkatkan pertumbuhan dan produksi tanaman, selain itu dapat bersifat antagonis terhadap patogen penyerang tanaman (Zhou *et al.*, 2016).

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul " Respon Pemberian Bokashi Jerami Padi Terhadap Pertumbuhan dan Produksi Tanaman Mentimun (*Cucumis sativus* L.) ".

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah pertumbuhan dan produksi tanaman mentimun merespon baik terhadap pemberian bokashi jerami padi dengan dosis yang berbeda?
2. Apakah terdapat salah satu atau lebih dosis bokashi jerami padi yang memberi respon terbaik terhadap pertumbuhan dan produksi tanaman mentimun?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui respon pemberian bokashi jerami padi terhadap pertumbuhan dan produksi tanaman mentimun.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi sumber informasi dalam penggunaan bokashi jerami padi dengan dosis yang berbeda yang dapat meningkatkan produksi tanaman mentimun dan selanjutnya akan menjadi bahan perbandingan untuk percobaan penelitian selanjutnya.